

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pendidikan Agama Islam di Masyarakat

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam di Masyarakat

Menurut Zakiyah Daradjat, pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar untuk menanamkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT serta akhlak mulia melalui proses bimbingan, pengajaran, dan latihan. Dalam konteks masyarakat, pengajaran agama lebih menekankan pada pembentukan karakter keislaman yang tercermin dalam perilaku sosial sehari-hari.²⁵

Sementara itu Muhaimin dalam bukunya menjelaskan bahwa pengajaran Pendidikan Agama Islam di masyarakat merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional yang berlangsung secara nonformal dan informal, di mana masyarakat menjadi pusat kegiatan belajar melalui kegiatan keagamaan seperti pengajian, majelis taklim, pondok pesantren, dan kegiatan dakwah. Ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya menjadi objek, tetapi juga subjek dalam proses pendidikan agama.²⁶

Pengajaran pendidikan agama di masyarakat mencakup jalur nonformal dan informal yang memberi ruang bagi anggota masyarakat mendapatkan ilmu agama dan membentuk karakter keagamaan di luar sistem sekolah formal. Hal ini menunjukkan bahwa pengajaran PAI di masyarakat tidak terbatas pada institusi sekolah, melainkan menyentuh kehidupan sosial

²⁵ Zakiyah Daradjat, *Lmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004). 115.

²⁶ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*, 5th ed. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012).

dan budaya sehari-hari.²⁷

Hal ini sejalan dengan UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 13 ayat 1 yang menyebutkan bahwa “Jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya”. Pasal 26 ayat 4 menjelaskan bahwa “Lembaga pendidikan nonformal dapat berbentuk lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan majelis taklim, serta satuan pendidikan sejenis”.

Sedangkan pendidikan informal menurut UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 27 ayat 1 menyebutkan bahwa “Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan”²⁸. Pendidikan ini berbentuk kegiatan belajar secara mandiri yang dilakukan secara sadar dan tanggung jawab. Dengan demikian pengajaran agama tidak hanya terbatas pada sekolah formal, tetapi juga dapat berlangsung dalam masyarakat melalui jalur nonformal dan informal, misalnya di rumah, masjid, komunitas, majlis taklim, hingga media sosial.

Berdasarkan uraian diatas pengajaran pendidikan agama islam di masyarakat dapat dipahami sebagai proses penyampaian ajaran agama islam diluar lembaga pendidikan formal, dengan tujuan membentuk pemahaman, sikap, dan perilaku yang sesuai dengan nilai nilai agama islam. Kegiatan ini tidak hanya terbatas pada penyampaian pengetahuan agama, tetapi juga

²⁷ M Lutfi, Bahaking Rama, and Syamsuddin, “Pendidikan Islam Pada Lembaga Pendidikan Formal, Non Formal Dan Informal,” *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 3, no. 1 (2025): 34–42, <https://doi.org/10.5281/zenodo.14599074>.

²⁸ Depdiknas, “Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.”

mencakup pembinaan akhlak, pengamalan ibadah, serta internalisasi nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sosial.

2. Ciri-Ciri Pendidikan Agama Islam di Masyarakat

Pendidikan Agama Islam di masyarakat memiliki karakteristik yang membedakannya dari pendidikan formal. Beberapa ciri utama pendidikan di masyarakat adalah:²⁹

- a. Dilaksanakan di luar sistem formal persekolahan, tetapi dengan perencanaan dan struktur tertentu sesuai kebutuhan peserta didik.
- b. Bersifat Nonformal dan Informal, artinya fleksibel dalam waktu dan metode, artinya dapat diselenggarakan kapan saja dan tidak terikat oleh kurikulum formal sekolah.
- c. Mengakomodasi kebutuhan peserta didik yang beragam, baik itu mengenai pemahaman agama, keterampilan kehidupan, maupun pembinaan moral
- d. Berorientasi pada kebutuhan kontekstual masyarakat, sehingga materi dan metode dapat disesuaikan dengan kondisi sosial budaya lokal.
- e. Dapat diikuti oleh setiap orang tanpa memandang batasan usia, dan latar belakang.

3. Tujuan Pendidikan Agama Islam di Masyarakat

Tujuan Pendidikan Agama Islam di masyarakat meliputi sebagai berikut:³⁰

²⁹ raudatus Syaadah Et Al., “Pendidikan Formal , Pendidikan Non Formal Dan Pendidikan Informal,” *PEMA: Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 2 (2022): 125–31.

³⁰ Sumirah Silalahi et al., “Tujuan, Fungsi Dan Asas Pendidikan Luar Sekolah Dalam Sistem Pendidikan,” *PEMA: Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 2 (2021): 71–74.

a. Mengembangkan Pengetahuan dan Pemahaman Agama

Pendidikan agama islam dimasyarakat bertujuan menyediakan pembelajaran yang memperkuat pemahaman ajaran Islam di luar struktur formal sekolah, sehingga dapat diakses oleh masyarakat yang membutuhkan layanan keagamaan tambahan.

b. Menyediakan Layanan Pendidikan yang Relevan dengan Kebutuhan Masyarakat

Karena bersifat fleksibel, pendidikan agama islam di masyarakat dapat menjawab kebutuhan peserta didik yang tidak terlayani oleh pendidikan formal, termasuk mereka yang putus sekolah, bekerja, atau memiliki keterbatasan waktu.

c. Meningkatkan Keterampilan dan Nilai Hidup

Selain pengetahuan agama, pendidikan agama islam di masyarakat juga dapat berfungsi dalam pengembangan keterampilan hidup, pembentukan karakter, dan pembinaan moral sehingga peserta didik dapat menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

d. Mendukung Pendidikan Sepanjang Hayat

Pendidikan agama Islam di masyarakat mendorong memberikan kesempatan belajar yang terus berjalan tanpa batasan usia atau jenjang tertentu.

4. Metode dalam pengajaran pendidikan agama Islam di masyarakat

Pengajaran Pendidikan Agama Islam di masyarakat berlangsung melalui jalur nonformal dan informal, seperti pengajian, majlis taklim, podcast, konten di media sosial dan lain lain. Pada dasarnya pengajaran agama

di masyarakat merupakan bagian dari dakwah, yakni merupakan suatu proses komunikasi dan pembinaan yang bertujuan mengajak manusia menuju jalan kebaikan, khususnya kepada keimanan dan kepatuhan kepada Allah SWT. Melalui dakwah, nilai-nilai Islam ditransmisikan secara langsung dan komunikatif kepada masyarakat. Dengan demikian, kajian mengenai metode, strategi, dan media dakwah dapat dipandang sebagai bagian integral dari pengajaran Pendidikan Agama Islam di masyarakat

Metode dalam penyampaian dakwah memiliki kedudukan yang krusial, sebab keberhasilan dakwah tidak hanya ditentukan oleh isi pesan yang disampaikan, tetapi juga oleh cara penyampaiannya. Meskipun substansi dakwah mengandung kebaikan dan kebenaran, apabila disampaikan dengan cara yang tidak tepat, pesan tersebut berisiko tidak diterima dengan baik oleh masyarakat. Sebagaimana dijelaskan dalam Surah An-Nahl ayat 125, Allah SWT memberikan pedoman langsung mengenai metode dakwah yang ideal. Berdasarkan Surah An-Nahl ayat 125, terdapat tiga metode utama yang dapat dijadikan landasan dalam berdakwah:

a. Hikmah (Kebijaksanaan)

Dakwah harus dilakukan secara bijak, dengan mempertimbangkan situasi, kondisi, serta latar belakang orang yang didakwahi. Hikmah mencakup pendekatan yang lembut, argumentatif namun tidak memaksa, serta menghindari cara-cara yang kasar dan ofensif.

b. *Mau'izhah Hasanah* (Nasihat atau pelajaran yang baik)

Al-mau'izhah al-hasanah dapat dimaknai sebagai bentuk tutur kata yang sarat dengan nilai-nilai edukatif, nasihat moral, serta pesan-pesan

inspiratif yang membimbing seseorang menuju kebaikan. Ungkapan ini mencakup berbagai bentuk pengajaran, termasuk kisah-kisah penuh hikmah, ajakan kepada kebenaran, kabar gembira, dan peringatan yang membangun. Selain itu, juga berisi petuah-petuah bijak atau wasiat yang dapat dijadikan sebagai landasan dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

- c. *Mujadalah Billati Hiya Ahsan* (Berdialog atau berdebat dengan cara yang lebih baik)

Jika menghadapi perbedaan pandangan atau penolakan, seorang dai hendaknya tetap bersikap santun dan berdiskusi dengan logika yang kuat namun tetap menjaga adab dan etika. Pendekatan ini menekankan pentingnya argumentasi yang sopan dan membangun.

5. Strategi dalam pengajaran pendidikan agama Islam di masyarakat

Dalam pandangan Al-Bayanuni yang dikutip oleh M. Ali Aziz dalam Uswatun Niswah dkk, strategi dalam kegiatan pengajaran agama pada masyarakat diklasifikasikan menjadi tiga pendekatan utama, antara lain adalah sebagai berikut:³¹

- a. Strategi sentimental (*al-manhaj al-athifi*), yaitu pendekatan yang menitikberatkan pada pengaruh emosional dan sentuhan batin. Strategi ini berupaya menyentuh perasaan dan hati nurani objek dakwah melalui nasihat yang menyentuh, ceramah penuh kelembutan, kisah-kisah inspiratif, ajakan yang membangkitkan harapan serta motivasi. Model ini sangat efektif bagi kalangan yang dianggap rentan atau terpinggirkan

³¹ Uswatus Niswah, Nurbini, and Ahmad Zainuri, "Strategi Dakwah Kiai Akhid Ismani Dalam Meningkatkan Religiusitas Masyarakat Tlogoharum Pati," *Journal of Islamic Management* 3, no. 1 (2023), 1116.

seperti perempuan, anak-anak, mualaf, orang miskin, dan mereka yang belum mendalami agama secara mendalam.

- b. Strategi rasional (*al-manhaj al-'aqli*), merupakan pendekatan yang menekankan pentingnya kekuatan nalar dan logika. Dakwah dalam bentuk ini mendorong audiens untuk berpikir kritis, menganalisis, serta menarik pelajaran melalui refleksi intelektual. Pendekatan ini biasanya dilengkapi dengan argumen logis, dialog terbuka, penyajian bukti-bukti sejarah, serta diskusi ilmiah, sehingga cocok diterapkan pada masyarakat yang memiliki latar belakang pendidikan tinggi atau terbiasa berpikir rasional.
- c. Strategi indrawi (*al-manhaj al-hissi*) yang juga dikenal sebagai pendekatan empiris atau ilmiah. Fokus utamanya adalah pada aspek pengalaman langsung yang dapat ditangkap oleh pancaindra, serta bersandar pada hasil eksperimen dan observasi. Dalam praktiknya, strategi ini diterapkan melalui keteladanan nyata dalam kehidupan sehari-hari, simulasi, pertunjukan drama yang sarat nilai dakwah, serta pelibatan langsung dalam kegiatan keagamaan. Pendekatan ini sangat membantu dalam memperkuat pemahaman agama melalui pengalaman praktis yang dapat dirasakan secara langsung oleh masyarakat.

6. Media dalam pengajaran pendidikan agama Islam di masyarakat

Media berfungsi sebagai sarana atau perantara yang digunakan untuk menyampaikan nilai-nilai agama Islam kepada masyarakat secara efektif. Keberadaan media ini sangat penting karena dapat memperkuat penyampaian dakwah dan membantu mencapai tujuan dakwah dengan lebih optimal. Meskipun dakwah dapat dilakukan tanpa media, penggunaan alat bantu

komunikasi tetap memiliki peran strategis sebagai penunjang keberhasilan dalam proses penyebaran nilai-nilai Islam. Dalam pandangan Hamzah Ya'qub melalui bukunya “Ilmu Dakwah” dikutip dari Nurul Fajriani Mokodompit, media dakwah diklasifikasikan ke dalam beberapa jenis utama, sebagai berikut:³²

- a. Media lisan, yaitu metode dakwah yang memanfaatkan kemampuan berbicara seperti ceramah, pidato, kuliah, penyuluhan, dan pembinaan. Ini merupakan bentuk media yang paling dasar dan umum digunakan dalam interaksi langsung.
- b. Media tulisan, yakni penyampaian dakwah melalui bahan tertulis seperti buku, artikel, majalah, surat kabar, pamflet, baliho, hingga korespondensi pribadi yang memuat pesan dakwah.
- c. Media gambar atau lukisan, yang berupa penyampaian pesan dakwah dalam bentuk visual seperti ilustrasi, karikatur, poster dakwah, dan media bergambar lainnya.
- d. Media audiovisual, yakni sarana dakwah yang melibatkan unsur suara dan gambar secara bersamaan, seperti melalui televisi, film, proyektor (OHP), dan media digital seperti internet, video dakwah di media sosial, serta podcast. Media ini sangat efektif dalam menjangkau generasi modern.
- e. Media akhlak, yaitu dakwah yang diwujudkan melalui tindakan nyata dan perilaku sehari-hari yang mencerminkan nilai-nilai Islam. Keteladanan menjadi media yang paling kuat karena dapat langsung disaksikan dan

³² Nurul Fajriani Mokodompit, “Konsep Dakwah Islamiyah,” *Ahsan: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 1, no. 2 (2022): 112–23.

dirasakan oleh objek dakwah (*mad'u*), serta menumbuhkan kepercayaan yang lebih tinggi terhadap pesan yang disampaikan.

B. Peran Gus (Kyai muda)

1. Konsep Peran

Dalam kajian ilmu sosial, istilah Peran (*role*) menempati posisi penting sebagai konsep yang menjelaskan perilaku sosial individu dalam suatu struktur masyarakat. Secara umum, peran diartikan sebagai seperangkat perilaku, hak, kewajiban, serta harapan yang melekat pada suatu kedudukan sosial tertentu. Konsep ini digunakan untuk memahami bagaimana seseorang menjalankan fungsi sosialnya sesuai ekspektasi masyarakat terhadap posisi yang ia sandang.³³

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah peran diartikan sebagai kedudukan atau posisi seseorang dalam lingkungan sosial yang disertai dengan seperangkat perilaku, tanggung jawab, dan fungsi yang diharapkan sesuai dengan status yang ia miliki di masyarakat.³⁴ Ralph Linton dalam Nirwana Putri dkk menyebut bahwa peran merupakan aspek dinamis dari status, yaitu wujud nyata dari hak dan kewajiban seseorang yang menduduki posisi tertentu dalam sistem sosial. Menurutnya, jika status menunjukkan posisi seseorang dalam masyarakat, maka peran menunjukkan bagaimana individu tersebut bertindak dan berperilaku sesuai dengan status

³³ Muhamad Ismail Marzuki and Yumni Al-Hilal, "Peran Kyai Dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Masyarakat Di Kp Cikoneng Ilir Rt 03 Rw 02 Kecamatan Jatiuwung Kota Tangerang," *JM2PI: Jurnal Mediakarya Mahasiswa Pendidikan Islam* 05, no. 01 (2024).

³⁴ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia, "KBBI VI Daring," 2016, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>, diakses pada tanggal 22 Oktober 2025

yang dimilikinya.³⁵

Pandangan Linton tersebut sejalan dengan pendapat Soerjono Soekanto yang menjelaskan bahwa peran adalah perangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh seseorang yang berkedudukan di masyarakat. Dalam perspektif Soekanto, peran mencakup pelaksanaan hak dan kewajiban sesuai kedudukan seseorang dalam sistem sosial. Ia menegaskan bahwa melalui peran inilah seseorang dapat melaksanakan fungsi sosialnya secara nyata, sehingga hubungan sosial dapat berjalan secara harmonis dan teratur.³⁶

Sedangkan menurut Biddle dan Thomas dalam Titon Srihardian dkk, teori peran diklasifikasikan ke dalam empat kelompok utama yang saling berkaitan dalam konteks interaksi sosial. Pertama, teori ini membahas individu-individu yang terlibat secara langsung dalam proses interaksi sosial, di mana masing-masing memiliki peran dan tanggung jawab tertentu. Kedua, teori ini menyoroti perilaku yang muncul sebagai hasil dari interaksi tersebut, mencerminkan pola tindakan dan respon antarindividu dalam situasi sosial. Ketiga, teori peran menelaah kedudukan atau posisi sosial yang dimiliki oleh setiap individu dalam struktur masyarakat, yang menjadi dasar terbentuknya ekspektasi terhadap perilaku tertentu. Keempat, teori ini mengkaji hubungan antara individu dan perilakunya, menegaskan bahwa perilaku seseorang tidak dapat dilepaskan dari peran sosial yang diembannya. Dengan demikian, teori peran menurut Biddle dan Thomas memberikan pemahaman menyeluruh mengenai bagaimana individu, perilaku, posisi, dan relasi sosial saling

³⁵ Nirwana Putri, Alfi Rahman, and Wais Alqarni, "Analisis Peran Kepala Desa Dalam Menjalankan Program Simpan Pinjam Melalui Bumdes Di Desa Jongar Kecamatan Ketambe Kabupaten Aceh Tenggara," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP USK* 8, no. 2 (2023).

³⁶ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo, 2002).

memengaruhi dalam membentuk dinamika kehidupan sosial.³⁷

Berdasarkan berbagai pandangan para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa konsep peran (role) merupakan aspek dinamis dari kedudukan atau status sosial yang mencerminkan serangkaian perilaku, hak, kewajiban, dan tanggung jawab yang diharapkan masyarakat terhadap individu sesuai dengan posisi yang ia miliki dalam suatu sistem sosial. Peran tidak hanya menunjukkan apa yang menjadi kedudukan seseorang di masyarakat, tetapi juga bagaimana individu tersebut menjalankan fungsi sosialnya secara nyata melalui tindakan dan interaksi dengan orang lain.

2. Pengertian dan Kedudukan Gus (Kyai Muda)

Gus merupakan sebutan kehormatan yang telah lama digunakan oleh masyarakat Jawa, khususnya di wilayah Jawa Timur dan Jawa Tengah, untuk merujuk kepada putra dari seorang Kyai atau ulama yang mengelola dan memimpin Pondok Pesantren. Regenerasi “biologis” kepemimpinan kiai dalam tradisi pesantren seringkali diposisikan layaknya putra mahkota, yang dalam budaya Jawa disebut dengan Istilah Gus sedangkan di daerah lain seperti Madura dikenal dengan sebutan Lora. Sosok ini merupakan anak kandung dari seorang kiai yang dipersiapkan untuk melanjutkan estafet kepemimpinan pesantren.³⁸ Gelar ini tidak hanya menunjukkan garis keturunan dari tokoh agama yang dihormati, tetapi juga mencerminkan penghargaan sosial yang melekat sejak masa kecil, bahkan sejak kelahiran

³⁷ Titon Srihardian et al., “Peran Stakeholders Dalam Pemberdayaan Masyarakat Disabilitas Dan Pelestarian Lingkungan Melalui Inovasi Sosial Di Daerah,” *Jurnal JISIPOIL Ilmu Pemerintahan Universitas Bale Bandung* 6, no. 1 (2022): 7.

³⁸ Abdul Muhith and El-Rumi Umiarso, “The Young Kyai (Lora) And Transformation On The Pesantren In Madura,” *Islam Realitas: Journal of Islamic and Social Studies* 6, no. 2 (2020), 120.

sang anak. Dalam budaya pesantren, penyematan gelar Gus memiliki makna simbolik yang menandakan harapan dan tanggung jawab keagamaan yang besar sejak dini.³⁹

Menurut pandangan Dhofier, sebutan Gus ditujukan bagi putra kandung atau menantu laki-laki dari seorang kiai. Istilah ini merupakan bentuk singkatan dari kata "Agus," yang berasal dari kata "bagus," yang secara harfiah berarti baik atau tampan. Gelar ini tidak sekedar panggilan biasa, melainkan mencerminkan harapan besar agar sosok yang dipanggil Gus kelak dapat melanjutkan peran dan tanggung jawab keulamaan sang kiai. Oleh karena itu, seorang Gus biasanya diperlakukan secara istimewa dalam lingkungan pesantren maupun masyarakat sekitar, salah satunya melalui penggunaan sapaan kehormatan ini sebagai simbol penghargaan dan amanah keagamaan yang diwariskan.⁴⁰

3. Peran Gus (Kyai Muda)

Sebagai seorang pewaris serta penerus kiai, Gus memiliki peran yang hampir sama dengan kiai. Kiai memiliki posisi strategis dalam kehidupan masyarakat, bukan semata karena keilmuan agamanya yang mendalam, tetapi juga karena multifungsi perannya sebagai pendidik, pemimpin spiritual, serta figur sentral yang dihormati. Dalam banyak kasus, masyarakat menjadikan kiai sebagai rujukan utama, baik dalam urusan keagamaan maupun problematika sosial sehari-hari. Kehadiran kiai sangat menentukan dalam pengambilan keputusan, seperti dalam penentuan waktu penting, penyelesaian

³⁹ Millatuz Zakiyah, "Makna Sapaan Di Pesantren: Kajian Linguistik-Antropologis," *LEKSEMA: Jurnal Bahasa Dan Sastra* 3, no. 1 (2018): 11–22.

⁴⁰ Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Kyai*.

konflik keluarga, hingga nasihat hidup yang dianggap penuh hikmah. Oleh karena itu, legitimasi dari seorang kiai sering kali menjadi faktor kunci dalam mengukuhkan keputusan atau tindakan yang dilakukan oleh komunitasnya. Dalam struktur sosial tradisional, kiai dipandang sebagai elite moral dan simbol otoritas religius yang kehadirannya sangat vital bagi harmoni masyarakat.⁴¹

Seiring dengan berkembangnya zaman, peran ini secara bertahap juga diwariskan kepada putra-putra kiai, yang dikenal dengan sebutan Gus. Sebagai bagian dari regenerasi kepemimpinan pesantren, Gus tidak hanya mewarisi kedudukan kultural dan spiritual ayahnya, tetapi juga diharapkan mampu menjawab tantangan modernitas. Di pesantren, Gus biasanya mulai mengambil peran dalam pembinaan santri, mengelola manajemen kelembagaan, dan menjadi penghubung antara pesantren dengan masyarakat luas. Di tengah masyarakat, Gus juga mulai menunjukkan pengaruhnya, terutama dalam kelompok muda, dengan pendekatan yang lebih fleksibel dan adaptif terhadap perkembangan teknologi.

Dalam konteks pendidikan Islam di masyarakat, peran kyai muda atau Gus memiliki posisi yang sangat strategis, terutama dalam menjembatani nilai-nilai keislaman tradisional dengan dinamika kehidupan modern di era digital. Gus bukan sekedar penerus estafet keulamaan, tetapi juga berperan sebagai pendidik dan komunikator nilai-nilai Islam kepada masyarakat. Dalam hal ini, penulis mensejajarkan peran Gus (kyai muda) dengan guru, yang memiliki beberapa persamaan peran. Menurut E. Mulyasa peran guru

⁴¹ Fadillah, Rahadian, and Rais, "Transformasi Peran Kiai Dalam Politik Indonesia Dari Otoritas Keagamaan Ke Ranah Politik Praktis."

antara lain adalah:⁴²

a. Sebagai Pendidik

Sebagaimana seorang guru, Gus juga memiliki peran sebagai pendidik yang menanamkan nilai-nilai agama Islam serta berperan dalam membentuk karakter dan moralitas masyarakat. Peran ini selaras dengan pandangan Zamakhsyari Dhofier yang menjelaskan bahwa kiai berperan sebagai murabbi, yaitu pembimbing spiritual yang tidak hanya mengajarkan ilmu agama tetapi juga menanamkan adab dan akhlak.⁴³ Dalam hal ini, Gus bukan hanya menyampaikan ilmu agama, tetapi juga membentuk karakter spiritual jamaahnya.

b. Sebagai Pengajar

Gus juga berperan sebagai pengajar yang menyampaikan ilmu agama kepada masyarakat melalui pengajian maupun konten dalam media sosial. Jalaluddin Rahmat menjelaskan bahwa dakwah sejatinya merupakan bentuk komunikasi pendidikan yang bertujuan mentransfer nilai dan pengetahuan keislaman kepada audiens.⁴⁴ Maka, Gus dalam hal ini tidak hanya berdakwah secara tradisional, tetapi juga mengemas materi keagamaan dalam bentuk konten digital seperti video kajian, podcast, dan unggahan edukatif di media sosial.

c. Sebagai pembimbing

Peran sebagai pembimbing menggambarkan bahwa Gus berperan dalam menuntun masyarakat menuju kehidupan spiritual yang lebih baik.

⁴² E Mulyasa, *Menjadi Guru, Menciptakan Pelajaran Kreatif Dan Menyenangkan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 37.

⁴³ Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Kyai*.

⁴⁴ Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 90.

Guru dalam perspektif Islam adalah murabbi yang membimbing jiwa dan akhlak peserta didik.⁴⁵ Dalam konteks ini, Gus menjadi pembimbing masyarakat, menjawab persoalan-persoalan sosial dan keagamaan, serta memberikan arah spiritual melalui pendekatan personal maupun digital.

d. Sebagai Motivator

Motivasi merupakan aspek yang penting dalam proses untuk memperoleh pengetahuan. Peran sebagai motivator menegaskan bahwa Gus diharapkan mampu menumbuhkan semangat religius masyarakat. Menurut E. Mulyasa, seorang guru harus mampu menciptakan iklim belajar yang memotivasi peserta didik untuk berkembang. Hal ini selaras dengan teori motivasi Self-Determination yang dikemukakan oleh Deci dan Ryan dalam Siti Badriah dan Surawan bahwa pembelajaran efektif muncul dari dorongan intrinsik.⁴⁶

e. Sebagai Inovator

Peran sebagai inovator menunjukkan bahwa Gus berperan aktif dalam memperbaiki metode dan media dakwah agar sesuai dengan perkembangan zaman. Dalam teori Diffusion of Innovations yang dikemukakan oleh Everett Rogers individu yang inovatif akan menjadi agen perubahan yang memperkenalkan gagasan baru ke masyarakat.⁴⁷ Gus sebagai inovator dakwah telah mengintegrasikan tradisi pesantren dengan teknologi digital menghadirkan pengajaran agama dalam format yang

⁴⁵ Srikandi Yudistira, Maynur Andriya, and Muslim Afandi, "Peran Guru Sebagai Murabbi Dalam Perspektif Islam," *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Dan Keagamaan* 9, no. 1 (2025), 111.

⁴⁶ Siti Badriah and Surawan, "Peran Self-Determination Dalam Meningkatkan Ketekunan Belajar Mahasiswa Di Era Digital," *Observasi : Jurnal Publikasi Ilmu Psikologi* 3, no. 3 (2025), 410

⁴⁷ Iis Mulyati et al., "Proses Difusi Inovasi Dalam Penerapan Metode Pengajaran Baru," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 5, no. 6 (2023): 2425–33, <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i6.5769>, 2427.

menarik dan relevan bagi masyarakat modern.

f. Sebagai Teladan

Peran sebagai teladan memperlihatkan bahwa Gus menjadi figur panutan moral di tengah masyarakat. Dalam teori pendidikan Islam, Al-Ghazali menekankan pentingnya uswah hasanah atau keteladanan dalam proses pendidikan. Menurut Bandura, individu belajar melalui pengamatan dan meniru perilaku orang yang di segani dan di hormati, dalam konteks ini yang dimaksud adalah seorang Gus (kyai muda) yang menjadi panutan masyarakat.⁴⁸

C. Era Digital

1. Pengertian Era Digital

Era dapat dimaknai sebagai suatu rentang waktu tertentu yang memiliki ciri khas atau karakteristik yang membedakannya dari periode lain. Sementara itu, istilah *digital* berasal dari bahasa Yunani “digitus” yang berarti jari, namun dalam konteks modern, kata ini digunakan untuk merujuk pada sesuatu yang berkaitan dengan sistem angka, khususnya sistem biner. Sistem biner, yang terdiri atas kombinasi angka 0 dan 1, merupakan fondasi utama dalam teknologi digital dan digunakan untuk mengkodekan serta mentransmisikan informasi secara efisien.⁴⁹

Era digital sendiri mulai terbentuk sekitar dekade 1980-an, ditandai dengan diperkenalkannya jaringan internet kepada publik. Sejak saat itu,

⁴⁸ Keanu Pramudiantoro, Hanifah Maharani, and Bintang Asmaracha Nindiatma, “Upaya Guru Dalam Mengimplementasi Teori Belajar Sosial Albert Bandura Di Kelas,” *Jurnal At-Tarbiyyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 11, no. 1 (2025): 17–24., 19.

⁴⁹ Verdinandus Lelu Ngongo, Taufiq Hidayat, and Wiyanto, “Pendidikan Di Era Digital,” in *Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, (2019), 631.

dunia mengalami lonjakan perkembangan teknologi yang sangat pesat. Dalam era ini, akses terhadap informasi menjadi sangat mudah dan cepat, serta memungkinkan pertukaran data secara bebas melalui berbagai platform digital. Transformasi ini telah membawa perubahan besar dalam cara manusia berkomunikasi, bekerja, belajar, bahkan dalam membangun relasi sosial di berbagai belahan dunia.⁵⁰

2. Karakteristik Era Digital

Kemunculan era digital telah membawa perubahan besar yang memengaruhi hampir seluruh lini kehidupan manusia, mulai dari pola komunikasi, sistem kerja, hingga cara memperoleh dan menyebarkan informasi. Perkembangan ini tidak hanya bersifat teknologis, tetapi juga mengubah pola pikir dan budaya masyarakat secara luas. Era digital memiliki sejumlah ciri khas yang menjadikannya berbeda secara fundamental dari masa-masa sebelumnya. Berikut ini adalah beberapa karakteristik menonjol yang menjadi identitas dari era digital:

a. Akses Informasi yang Cepat dan Mudah

Menurut Ilyas dan Hartono dalam Harry Saptarianto, era digital ditandai dengan kemajuan pesat yang mengarah pada digitalisasi, di mana akses informasi menjadi sangat cepat dan mudah. Teknologi yang berkembang pesat membawa banyak perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan, perdagangan, dan kesehatan.⁵¹

⁵⁰ Dyan Yuliana and Okta Ayu Wulandari Putri, "Pengaruh Penggunaan Digital Storytelling Terhadap Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Dasar Desain Grafis," *Jurnal Informatika Dan Teknologi Pendidikan* 1, no. 1 (2021), 37.

⁵¹ Harry Saptarianto et al., "Menghadapi Tantangan Era Digital, Strategi Integrasi Media Sosial, Literasi Digital Dan Inovasi Bisnis," *Jurnal Manuhara : Pusat Penelitian Ilmu Manajemen Dan Bisnis* 2, no. 3 (2024), 128.

b. Konnektivitas Tanpa Batas

Sri Budiyo menyatakan bahwa media baru di era digital memiliki karakteristik yang dapat dimanipulasi dan bersifat jaringan atau internet. Hal ini memudahkan masyarakat dalam menerima informasi lebih cepat.⁵²

c. Transformasi dalam Pendidikan dan Pembelajaran

Transformasi pendidikan di era digital membawa perubahan signifikan dalam aksesibilitas informasi, metode pembelajaran yang lebih interaktif, serta penggunaan teknologi dalam proses belajar mengajar.⁵³

d. Perubahan Pola Komunikasi dan Penyebaran Informasi

Perkembangan teknologi digital telah mengubah pola komunikasi masyarakat, termasuk dalam penyebaran informasi yang lebih cepat dan luas melalui media sosial dan platform digital lainnya.⁵⁴

3. Dampak Sosial Era Digital

Fenomena digitalisasi tidak hanya mempercepat arus informasi, tetapi juga membentuk ulang nilai-nilai sosial, pola perilaku, serta struktur relasi antarmanusia. Berikut ini adalah sejumlah dampak sosial utama yang muncul seiring dengan kemajuan era digital:⁵⁵

⁵² Sri Budiyo, "Pengajaran Bahasa Dan Sastra Di Era Digital (Era Digital, Era Masyarakat Global)," *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran* 4, no. 1 (2020): 1–8, <https://journal.um-surabaya.ac.id/lingua/article/view/4315>.

⁵³ Sindi Septia Hasnida, Ridho Adrian, and Nico Aditia Siagian, "Tranformasi Pendidikan Di Era Digital," *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia* 2, no. 1 (2023): 110–16, <https://doi.org/10.55606/jubpi.v2i1.2488>, 112.

⁵⁴ Timoty Agustian Berutu et al., "Pengaruh Teknologi Digital Terhadap Perkembangan Bisnis Modern," *Neptunus: Jurnal Ilmu Komputer Dan Teknologi Informasi* 2, no. 3 (2024): 358–70, <https://doi.org/10.61132/neptunus.v2i3.258>, 365.

⁵⁵ Nurhasanah and Herni Pujiat, "Studi Literatur: Dampak Positif Dan Negatif Dalam Penggunaan Teknologi Media Sosial Pada Kalangan Remaja," in *We Binar Nasional HUMANIS 2024*, vol. 4 (Tangerang Selatan, 2024), 1176–88.

a. Kemudahan Akses Informasi dan Pengetahuan

Era digital memungkinkan masyarakat mengakses informasi dan pengetahuan dengan cepat dan mudah melalui internet dan media sosial.

b. Inovasi dalam Pendidikan dan Pembelajaran

Teknologi digital mendukung transformasi dalam pendidikan, baik pendidikan formal maupun keagamaan seperti pembelajaran daring, perpustakaan digital, dan platform diskusi online, yang meningkatkan kualitas pembelajaran.

c. Peluang Ekonomi dan Kewirausahaan

Era digital membuka peluang baru dalam bidang ekonomi, seperti e-commerce dan bisnis berbasis digital, yang memudahkan individu untuk memulai dan mengembangkan usaha.

d. Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia

Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui pengembangan keterampilan digital dan akses ke pelatihan daring.

4. Tantangan Era Digital

Dinamika zaman yang serba cepat dan berbasis teknologi ini memunculkan persoalan-persoalan baru yang kompleks, yang tidak hanya menyangkut perkembangan infrastruktur digital, tetapi juga menyentuh aspek etika, keamanan, dan ketimpangan akses informasi. Berikut ini merupakan sejumlah tantangan krusial yang menjadi sorotan utama dalam menghadapi

era digital secara menyeluruh:⁵⁶

a. Penyalahgunaan Informasi dan Konten Negatif

Kemudahan akses informasi juga membuka peluang bagi penyebaran konten negatif, seperti kekerasan, pornografi, dan hoaks, yang dapat mempengaruhi perilaku masyarakat, terutama anak-anak dan remaja.

b. Kesenjangan Digital

Tidak semua individu memiliki akses yang sama terhadap teknologi digital, yang menyebabkan kesenjangan dalam pendidikan dan kesempatan ekonomi.

c. Ketergantungan pada Teknologi

Penggunaan teknologi yang berlebihan dapat menyebabkan ketergantungan, mengurangi interaksi sosial langsung, dan mempengaruhi kesehatan mental.

⁵⁶ Made Wiswani Wacika and Dewa Ayu Dian Sawitri, "Peran Teknologi Dalam Transformasi Ketenagakerjaan: Analisis Dampak Dan Tantangan Di Era Digital," *Jurnal Kertha Wicara* 12, no. 02 (2023), 95.